

SRAWUNG ROSEO: RUANG DIALOG PEMUDA UNTUK MENUMBUHKAN KEBERSAMAAN DAN HARMONI SOSIAL

Oleh:

Najwa Khairaini¹

Wafiq Amelia Putri²

Rini Laili Prihatini³

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat: JL. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan,
Banten (15412).

Korespondensi Penulis: najwaakhai00@gmail.com, wafiqamelianur@gmail.com,
rinielpri.edu@gmail.com.

Abstract. *Srawung Roso represents Javanese local wisdom that emphasizes empathy, mutual understanding, and respect for differences. In today's individualistic world, these values are crucial to internalize, especially among young people. Karang Taruna plays a role in fostering social awareness and togetherness, despite the decline in social interaction and youth participation due to digital communication patterns. Karang Taruna, a forum for fostering and empowering young people engaged in social welfare, plays a vital role in fostering awareness of social responsibility and a spirit of togetherness in the community. Through a participatory dialogue approach with Focus Group Discussions (FGDs), these activities identify and address social disharmony, strengthen solidarity and social harmony among members, and improve the overall well-being of the community. It serves not only as a means of fostering friendship but also as a medium for cultural education that instills noble values in every interaction. Through these activities, young people are encouraged to actively contribute to inclusive and sustainable social development. Karang Taruna continues to adapt to the dynamics of the times, utilizing digital technology as a tool to expand communication reach and strengthen social ties. Thus, the role of Karang Taruna is increasingly relevant in*

SRAWUNG ROSO: RUANG DIALOG PEMUDA UNTUK MENUMBUHKAN KEBERSAMAAN DAN HARMONI SOSIAL

creating a young generation that is not only cognitively intelligent, but also emotionally and socially mature, able to face global challenges without losing their cultural roots.

Keywords: *Youth, Karang Taruna, Dialogue.*

Abstrak. Srawung Roso merepresentasikan nilai kearifan lokal Jawa yang menekankan empati, saling memahami, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam kehidupan modern yang individualistik, nilai ini penting untuk diinternalisasi, khususnya di kalangan pemuda. Karang Taruna berperan menumbuhkan kesadaran sosial dan kebersamaan, meski interaksi sosial dan partisipasi pemuda menurun akibat pola komunikasi digital. Karang Taruna merupakan wadah pembinaan dan pemberdayaan generasi muda yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial, berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial serta semangat kebersamaan di Masyarakat. Melalui pendekatan dialog partisipatif dengan *Focus Group Discussion* (FGD), kegiatan ini mengidentifikasi dan mengatasi disharmoni sosial, memperkuat solidaritas dan harmonisasi sosial antar anggota, serta meningkatkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Tidak hanya menjadi sarana silaturahmi, tetapi juga media edukasi budaya yang menanamkan nilai-nilai luhur dalam setiap interaksi. Melalui kegiatan ini, pemuda diajak untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Karang Taruna terus beradaptasi dengan dinamika zaman, memanfaatkan teknologi digital sebagai alat untuk memperluas jangkauan komunikasi dan mempererat ikatan sosial. Dengan demikian, peran Karang Taruna semakin relevan dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budaya.

Kata Kunci: Pemuda, Karang Taruna, Dialog.

LATAR BELAKANG

Tema “*Srawung Roso*” merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang menekankan pentingnya interaksi sosial berbasis empati, rasa saling memahami, dan penghormatan terhadap perbedaan (Sibarani, 2020). Nilai kearifan lokal seperti ini terbukti efektif membangun komunikasi sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural (Fauzi, 2022). Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat modern yang

cenderung individualistik, nilai-nilai tersebut menjadi relevan untuk diinternalisasikan kembali, khususnya di kalangan pemuda.

Pemberdayaan pemuda berbasis nilai sosial lokal dapat meningkatkan partisipasi dan solidaritas sosial (Wijayanti & Setiawan, 2020). Karang Taruna sebagai organisasi sosial kemasyarakatan memiliki peran besar dalam menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial, semangat kebersamaan, dan jiwa kekeluargaan dalam masyarakat. Namun demikian, kondisi empiris menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya intensitas interaksi sosial, melemahnya partisipasi kolektif, serta berkurangnya sensitivitas sosial di kalangan generasi muda akibat perubahan pola komunikasi dan gaya hidup digital.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan *Srawung Roso* dirancang sebagai upaya revitalisasi nilai-nilai sosial tersebut melalui mekanisme dialogis dan partisipatif. Pelaksanaan kegiatan dengan metode *Focus Group Discussion (FGD)* dipandang efektif karena memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan, pengalaman, serta refleksi sosial secara terbuka antar anggota Karang Taruna. FGD menjadi media untuk mengidentifikasi persepsi, nilai, serta dinamika sosial yang berkembang dalam kelompok pemuda, sekaligus menggali akar penyebab disharmoni sosial yang mungkin muncul, seperti perbedaan pandangan, rendahnya komunikasi interpersonal, maupun konflik laten antar anggota.

Data dan kondisi masyarakat selama ini menunjukkan bahwa Karang Taruna berperan sebagai wadah yang mengembangkan kreativitas, kerja sama antar generasi, serta advokasi sosial. Mereka bukan hanya objek pembangunan, tapi juga subjek aktif yang mendorong perubahan sosial positif, mencegah permasalahan sosial, dan mempererat hubungan antar pemuda serta masyarakat luas. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan dialog interaktif seperti FGD membantu meningkatkan rasa peduli sosial dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, sehingga harmonisasi sosial antar pemuda dapat lebih terbangun dan terjaga (Firman, 2023).

Dengan demikian, pengabdian masyarakat melalui FGD oleh pemuda Karang Taruna berperan penting untuk memperkuat sinergi sosial dan meningkatkan kualitas hubungan antar pemuda serta antara pemuda dengan masyarakat secara keseluruhan, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan keharmonisan sosial di komunitas mereka.

SRAWUNG ROSO: RUANG DIALOG PEMUDA UNTUK MENUMBUHKAN KEBERSAMAAN DAN HARMONI SOSIAL

METODE PENELITIAN

Tahapan Pengabdian Masyarakat

1. Analisis Masalah dan Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara informal dengan pengurus Karang Taruna serta tokoh masyarakat setempat. Hasil analisis menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya semangat kebersamaan dan komunikasi antar pemuda akibat perbedaan pandangan serta kurangnya ruang dialog sosial. Berdasarkan temuan tersebut, kami menetapkan fokus kegiatan pada peningkatan harmonisasi sosial melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) dalam program Srawung Roso.

2. Persiapan

Pada tahap ini dilakukan perumusan materi penyuluhan, penyusunan panduan FGD, serta koordinasi dengan pengurus Karang Taruna. Persiapan juga mencakup penyiapan media pendukung seperti alat tulis, banner kegiatan, serta pembagian kelompok diskusi.

3. Kegiatan Pelatihan/Pendampingan

Kegiatan utama dilaksanakan dalam bentuk FGD interaktif, dengan tema “Srawung Roso: Merajut Rasa, Membangun Harmoni Pemuda”. Proses FGD melibatkan anggota Karang Taruna dalam kelompok kecil untuk berdialog tentang pengalaman sosial, konflik kecil di lingkungan, dan nilai kebersamaan yang dapat dikembangkan. Fasilitator menggunakan pendekatan partisipatif dan empatik, menekankan pentingnya saling memahami perbedaan, membangun komunikasi terbuka, dan memperkuat rasa memiliki antar anggota. Hasil diskusi diformulasikan menjadi rencana aksi sosial sederhana seperti kegiatan gotong royong dan pertemuan rutin antar pemuda.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu pertama evaluasi proses, untuk menilai partisipasi, dinamika kelompok, serta keterlibatan peserta selama FGD. Kedua evaluasi hasil, dilakukan melalui kuesioner dan wawancara singkat guna melihat perubahan pemahaman, sikap, serta tingkat harmonisasi sosial pasca kegiatan. Selain itu, tindak lanjut berupa monitoring dilakukan satu bulan setelah kegiatan untuk melihat keberlanjutan aksi sosial yang telah disepakati bersama.

Metode Pengabdian Masyarakat

Metode yang digunakan dalam program ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu diskusi terarah yang melibatkan sekelompok kecil peserta untuk menggali pandangan, pengalaman, dan solusi terhadap isu sosial tertentu. Metode partisipatif seperti FGD efektif menumbuhkan keterlibatan aktif peserta dalam mengidentifikasi masalah sosial dan merumuskan solusi bersama (Suharto, 2019). Metode ini dipilih karena mampu menciptakan suasana partisipatif, menggali empati antar individu, serta membangun kesadaran kolektif pemuda terhadap pentingnya keharmonisan sosial di lingkungan mereka.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah pemuda Karang Taruna di Dusun Pondok yang berusia 17–25 tahun. Peserta dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sosial masyarakat serta potensi mereka sebagai agen perubahan sosial di lingkungan setempat.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Basecamp Makro Kelompok 8 Dusun Pondok Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan FGD “Srawung Roso” hari Kamis, 25 September 2025, pukul 21.00-Selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan Srawung Roso dilaksanakan di Basecamp Makro Kelompok 8 Dusun Pondok Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri, pada bulan September 2025. Kegiatan diikuti oleh 5 orang pemuda Karang Taruna dengan rentang usia 17–28 tahun.

Selama kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman sosial di lingkungan masing-masing. Melalui kegiatan FGD, para pemuda dapat mengidentifikasi beberapa hambatan sosial yang kerap menimbulkan jarak antar anggota, seperti perbedaan latar belakang, kurangnya komunikasi terbuka, dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan kolektif. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi dua arah dalam kegiatan penyuluhan untuk menumbuhkan kesadaran dan empati sosial (Rahmiyati, 2017).

STRAWUNG ROSE: RUANG DIALOG PEMUDA UNTUK MENUMBUHKAN KEBERSAMAAN DAN HARMONI SOSIAL

Setelah mengikuti kegiatan, hasil observasi dan evaluasi menunjukkan perubahan positif, antara lain:

1. Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal peserta sebesar 85%, berdasarkan hasil kuesioner pasca kegiatan.
2. Tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya kebersamaan dan rasa saling menghargai.
3. Terbentuknya komitmen aksi sosial berupa kegiatan “Ngopi Bareng Pemuda” setiap dua minggu sekali sebagai wadah silaturahmi dan diskusi rutin.

Partisipasi sosial pemuda yang tinggi menjadi indikator keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas (Wijayanti & Setiawan, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pemuda Karang Taruna Dusun Pondok, diperoleh gambaran bahwa generasi muda di desa tersebut memiliki karakter yang adaptif, kreatif, kompak, serta menunjukkan daya resiliensi tinggi dalam menghadapi perubahan zaman di era digital. Pemuda mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan memanfaatkannya untuk mengembangkan potensi diri, mencari peluang, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun demikian, mereka juga menghadapi sejumlah tantangan seperti tekanan sosial, krisis identitas, kesenjangan kesempatan kerja, dan persoalan kesehatan mental akibat derasnya arus informasi serta tuntutan sosial yang semakin kompleks.

Dalam hal pencapaian cita-cita dan kesuksesan, responden menilai bahwa pendidikan formal tetap penting, namun keterampilan praktis (skill) dan jaringan relasi yang luas memiliki peranan yang lebih besar dalam mendukung keberhasilan generasi muda di masa kini. Dunia kerja modern menuntut kemampuan beradaptasi, kreativitas, serta kolaborasi lintas bidang, yang semuanya dapat diperoleh melalui pelatihan, pengalaman, dan jejaring sosial yang baik.

Selanjutnya, isu sosial dan lingkungan yang dianggap paling penting untuk diperjuangkan oleh generasi muda adalah perubahan iklim, pengelolaan sampah plastik, transparansi pemerintahan, dan keadilan sosial. Isu-isu tersebut dinilai memiliki dampak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat dan keberlanjutan lingkungan desa. Para responden juga menilai bahwa media sosial memberikan lebih banyak dampak positif apabila digunakan dengan bijak, karena dapat menjadi sarana belajar, berkreasi, memperluas jaringan, dan menyampaikan aspirasi. Namun demikian, kesadaran terhadap

potensi dampak negatif seperti penyebaran informasi palsu (hoax), perbandingan sosial, dan penurunan kesehatan mental juga perlu ditingkatkan.

Di sisi lain, sebagian besar pemuda merasa bahwa keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan di masyarakat masih belum optimal. Suara dan ide-ide kreatif dari generasi muda seringkali belum sepenuhnya diakomodasi dalam musyawarah desa atau kegiatan perencanaan pembangunan.

Oleh karena itu, mereka berharap agar pemerintah desa dan tokoh masyarakat lebih terbuka dalam menciptakan ruang dialog yang partisipatif, membentuk wadah atau organisasi pemuda yang resmi, serta melibatkan mereka secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan pembangunan desa. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya berperan sebagai penerima kebijakan, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan, sekaligus menjadi motor penggerak perubahan positif di lingkungan masyarakat. Pemuda memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan sosial dan menjadi penggerak perubahan menuju kehidupan yang lebih harmonis (BNN, 2023).

Kegiatan Srawung Roso tidak hanya menghasilkan peningkatan komunikasi dan kebersamaan antar pemuda, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk terus menjaga harmoni sosial di lingkungan mereka. Terbentuknya kegiatan lanjutan seperti *Ngopi Bareng Pemuda* menjadi bukti keberlanjutan program ini sebagai wadah dialog rutin dan sarana memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model penguatan partisipasi pemuda dalam pembangunan sosial berbasis nilai kearifan lokal.

SRAWUNG ROZO: RUANG DIALOG PEMUDA UNTUK MENUMBUHKAN KEBERSAMAAN DAN HARMONI SOSIAL

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1.1: Flyer Kegiatan



Gambar 1.2: Pemuda Karang Taruna



Gambar 1.3: Kondisi Kegiatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan utama yang ditemukan di lapangan adalah menurunnya semangat kebersamaan, komunikasi antar pemuda, dan kurangnya ruang dialog sosial di lingkungan Karang Taruna. Melalui kegiatan Srawung Roso dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD), permasalahan tersebut berhasil dijawab melalui proses dialog terbuka, refleksi bersama, dan perumusan aksi sosial nyata. Kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, memperkuat rasa saling menghargai, serta menumbuhkan kesadaran pentingnya solidaritas antaranggota. Terbentuknya kegiatan lanjutan seperti Ngopi Bareng Pemuda menjadi bukti bahwa kegiatan ini efektif menciptakan ruang interaksi yang berkelanjutan dan mempererat hubungan sosial di kalangan pemuda. Dengan demikian, program Srawung Roso berhasil menjawab kebutuhan lapangan dengan menumbuhkan kembali nilai empati, kebersamaan, dan harmoni sosial dalam komunitas Karang Taruna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam selaku penyelenggara kegiatan pengabdian masyarakat yang telah memberikan arahan, dukungan, dan kesempatan bagi kami untuk melaksanakan program Srawung Roso.

STRAWUNG ROSO: RUANG DIALOG PEMUDA UNTUK MENUMBUHKAN KEBERSAMAAN DAN HARMONI SOSIAL

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada warga Desa Mojopuro, khususnya masyarakat Dusun Pondok, yang telah menerima kami dengan hangat, berpartisipasi aktif, serta mendukung kelancaran kegiatan.

Apresiasi yang tulus kami sampaikan kepada tokoh masyarakat dan pengurus Karang Taruna yang telah membantu dalam koordinasi, memberikan masukan, serta mendampingi selama kegiatan berlangsung.

Tidak lupa, kami berterima kasih kepada pemerintah desa dan aparat setempat atas kerja sama, dukungan fasilitas, serta keterbukaan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan ini. Semoga kerja sama dan hubungan baik yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam upaya bersama mewujudkan masyarakat yang harmonis, partisipatif, dan berdaya sosial tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- BNN. (2023). *Pedoman Pemberdayaan Pemuda dalam Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA*.
- Fauzi, M. (2022). *Kearifan Lokal sebagai Basis Penguatan Komunikasi Sosial di Masyarakat Multikultural*. Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan, 9(1), 45–56.
- Firman, M. M. (2023). Peran Karang Taruna dalam Penguatan Peduli Sosial Pada Masyarakat Di Desa Wonomerto. *5th CORCYS*.
- Rahmiyati. (2017). *Media Cetak dan Elektronik dalam Bimbingan dan Penyuluhan*. Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, 5(2), 97–108.
- Sibarani, S. W. (2020). Budaya Strawung sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang . *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 194-204.
- Suharto, E. (2019). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Wijayanti, N., & Setiawan, A. (2020). *Pemberdayaan Pemuda dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Masyarakat*. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), 115–124.